

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di bidang pendidikan sedang terjadi perubahan mendasar tentang perilaku dan cara manusia mendapatkan sumber belajar dengan arus informasi yang semakin terbuka. Bahan, media, model, dan strategi pembelajaran semakin beragam dan seringkali berkembang di luar prediksi, yang dapat mengarah ke penguatan moral, kreativitas dan produktivitas, namun juga dapat ke arah sebaliknya. Seorang murid tidak lagi memandang guru sebagai sumber pengetahuan, sehingga pengetahuan bisa diperoleh darimanapun, termasuk media teknologi informasi.

Lebih dari itu dalam bidang pendidikan Islam, guru memiliki derajat yang bukan hanya dihormati terkait keberadaan di tengah masyarakat, tetapi juga memiliki maqam khusus yang diperkuat oleh dalil-dalil dalam al-Qur'an maupun hadis. Pandangan mutakhir tentang guru menyatakan bahwa guru yang utama adalah yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesionalitasnya. Hal ini ditunjukkan dalam keahlian memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan siswa, bekerja dan bersikap secara profesional di sekolah maupun masyarakat, dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik di lingkungan sekolah

maupun masyarakat.¹ Pendapat ini, sedikit pun tidak menyentuh orientasi pendidikan, proses dan hasil belajar terkait posisi guru menuntun para murid menjadi manusia yang sukses di akhirat kelak. Guru menjadi sarana petunjuk bagi siswa menjalani hidup secara benar di dunia ini sehingga memetik hasilnya di kehidupan mendatang.

Masalah guru dan murid dalam pendidikan agama Islam sesungguhnya telah banyak dikupas oleh al-Zarnuji. Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang menjadi karya *magnum opus*-nya hingga kini masih dikaji di pesantren-pesantren salaf. Bahkan kitab ini bisa dikatakan menjadi kurikulum wajib pesantren salaf di seluruh nusantara. Meskipun banyak mendapatkan kiritik dari para tokoh pendidikan Islam modern, kitab ini tetap eksis dan dipandang masih sangat kontekstual untuk diterapkan di pesantren salaf.

Selain itu, Ibnu Jama'ah menulis kitab *Adab Ta'lim wa al-Muta'allim*. Kitab ini juga mengupas masalah hubungan guru dan murid. Apa yang harus dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya dan apa yang harus dilakukan oleh seorang murid oleh gurunya. Walhasil karya Ibn Jama'ah ini mengupas seputar etika guru dan murid. Yang paling penting dari gagasannya adalah merinci secara detil daftar kewajiban guru dan murid. Dalam konteks saat ini, hal ini sebanding dengan etika guru dalam UU Pendidikan.

¹ Udin S. Saud, "Mempersiapkan Guru PAUD Dan SD Bermutu Di Masa Depan: Dalam Prespektif Administrasi Pendidikan". Makalah Seminar Peningkatan Kualitas Sistem Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini, diselenggarakan oleh FIP UPI Bandung, Agustus 2008, 15.

Seringkali kita dengar bahwa di dalam dunia tasawuf, orang yang melakukan perjalanan menuju Allah tidak cukup hanya berbekal pengetahuan yang di dapat dari bahan bacaan dan sebagainya. akan tetapi dia memerlukan seorang guru/syeikh/mursyid sebagai pembimbingnya.

Abu Yazid berkata seperti yang dikutip al-Qushairi, “Barang siapa yang tidak mempunyai guru, maka gurunya adalah setan”². Sedangkan setan sebagaimana yang tertera dalam al-qur’an bertugas untuk memalingkan manusia dari Tuhannya.

Syihabuddin al-Suhrawardi dalam *'Awarif al-Ma'arif* mengatakan, “Kedudukan guru dengan muridnya itu laksana kedudukan nabi Muhammad ditengah umatnya.”³ Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Sangkan dalam bukunya *Berguru Kepada Allah*.⁴ Logikanya, jika tidak ada nabi Muhammad ditengah ummat ini, mungkin sampai saat ini kita berada dalam masa kebodohan “jahiliyah”.

Sebagai orang yang ingin sampai kepada Tuhan, maka penting untuk menjaga etika/adab ketika bergaul dan berinteraksi dengan gurunya. Hal itu diperlukan agar bisa mendapatkan tempat dan kecintaan di hati sang guru. Sebab guru lah yang akan memberikan arahan dan bimbingan sekaligus menjadi teman dan pendamping selama dalam perjalanan suci ini.

² Abd al-Karim al-Qushairi. *Risalah Qushairiyah*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), cet. 2, hlm. 565

³ Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 41

⁴ Bukan hanya itu, abu sangkan juga menyamakan hubungan antara guru dan murid itu seperti hubungan anak dan orang tuanya. Abu sangkan, *Berguru Kepada Allah*, (Jakarta: Yayasan Shalat Khusus', 2006), cet. 4, hlm. 106

Dalam makalah yang kami susun ini akan dibicarakan tentang etika/adab seorang murid di dalam kitab “*Risalah Qushairiyah*” karya Abd al-Karim al-Qushairi yang merupakan salah seorang sufi besar pada masanya.

B. Fokus Penelitian

Secara garis besar yang menjadi topik dari skripsi ini adalah konsepsi relasi guru dan murid perspektif Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*.

Secara spesifik skripsi ini akan membahas beberapa permasalahan:

- A. Bagaimana peran guru dan murid perspektif Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*?
- B. Bagaimana konsepsi relasi guru dan murid menurut Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*?

C. Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui peran guru dan murid perspektif Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*.

- B. Untuk mengetahui konsepsi relasi guru dan murid menurut Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*.

D. Manfaat Penelitian

- A. Untuk memberi sumbangan pemikiran tentang pentingnya profesionalitas seorang guru.
- B. Untuk memberikan wawasan kepada seorang murid bahwa tugas mereka bersekolah tidak hanya untuk belajar saja, tapi mereka harus mengetahui etika mereka sebagai murid.
- C. Untuk memberikan kontribusi kepada lembaga sekolah manapun tentang betapa pentingnya hubungan relasi guru dan murid.
- D. Sebagai bahan untuk menambah khazanah bacaan islam pada setiap lembaga sekolah yang intens dengan pendidikan islam.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup adalah batasan materi yang akan diteliti agar bahasannya tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari tujuan. Mengingat bahasan yang akan dikaji cukup luas, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas agar pembahasan terarah.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya menggunakan konsep relasi guru dan murid yang terangkum dalam kitab *Risalah*

Qusyairiyah karangan Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dan mengambil beberapa referensi yang berkaitan.

F. Definisi Istilah

A. Konsepsi

Rancangan atau perencanaan yang telah diterapkan.

B. Relasi

Relasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan antara dua elemen himpunan. Hubungan ini bersifat abstrak, dan tidak perlu memiliki arti apapun baik secara konkret maupun secara matematis.⁵

C. Guru

Dalam istilah tasawuf guru disebut dengan mursyid. Mursyid berarti seorang yang memberi petunjuk ke jalan yang benar. Kata mursyid berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata arsyada – yursyidu, yang berarti ‘membimbing, menunjuki (jalan yang lurus), terambil dari kata rasyad, ‘hal memperoleh petunjuk/kebenaran’, atau rusyd dan rasyada ‘hal mengikuti jalan yang benar/lurus’. Suatu ketika Dzunnun al-Misri ditanya oleh seorang: dengan jalan apa tuan mencapai makrifat? Ia menjawab:

⁵ KBBI

akau mencapainya melalui karunia Allah. Jika bukan karunia Allah, aku tidak akan pernah mendapatkan makrifat.⁶

Pertanyaan Dzunnun al-Misri tersebut seiring dengan apa yang ditulis oleh Ibnu ‘Athailah dalam kitab al-Hikam: Apabila Tuhan membuka-mu satu jalan untuk dapat makrifat (mengetahui) kepada Allah, maka jangan hiraukan amalmu yang masih sedikit, sebab Allah tidak membukakan jalan itu bagimu melainkan Dia akan memperkenalkan diri kepadamu, apakah kamu tahu bahwa makrifat itu semata-mata karunia dari Allah kepadamu, dan amal ibadah adalah persembahanmu kepada-Nya. Maka di mana letak perbandingan antara persembahanmu dan karunia Allah kepadamu.⁷

D. Murid

Pandangan Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury tentang guru

Dalam tasawuf tidak mungkin seorang murid bisa mencapai makrifat jikadia tidak memiliki akhlak yang baik. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan al-Qushairi, menurutnya akhlak (yang baik) merupakan bekal dalam kebersamaanmu dengan Tuhan.⁸

Adapun “Murid” dalam istilah tasawuf tentulah berbeda dengan murid yang ada dalam istilah pendidikan. Murid secara

⁶ Ibn Athaillah, Syarah al-Hikam, terj. Ahmad Daerobiy (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hlm 84-85.

⁷ Ibid., 31

⁸ al-Qushairi. *Risalah Qushairiyah*, hlm. 352

bahasa berarti orang yang berkeinginan “*iradah*”. *Iradah* bisa pula berarti meminta, harapan, kemampuan mewujudkan keinginan dan tuntutan, atau memilih diantara dua hal.⁹

“Murid” adalah pengikut dan pecinta (*muhib*).¹⁰ Di dalam kitab *awarif al-ma’arif* disebutkan bahwa Seorang murid disebut juga pengikut (*muqtadi*) lantaran tujuannya menjadi pelaku yang mengamati dengan cahaya dan memperhatikan kekurangannya sendiri. Hasrat akan kesempurnaan menyala dalam dirinya dan tidak pernah diam kecuali telah memperoleh murad (panutan/guru/mursyid) dan kedekatan dengan Allah.¹¹

Dalam *Risalah Qushairiyah* disebutkan bahwa murid adalah orang yang hendak menuju tuhan.¹² Sedang dalam istilah thariqah (khususnya Tijaniyah) murid adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang memperoleh talqin zikir dari seorang guru untuk diamalkan atau dalam istilah lain, orang yang telah berbaiat kepada guru untuk mengamalkan wirid thariqah.¹³

Murid juga disebut dengan faqir. Kata fakir ini mengandung pengertian “miskin spiritual” atau hasrat yang

⁹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Terj. Fuad Syaifudin, (Jakarta: republika penerbit, 2014), hlm. 221

¹⁰ Robert Frager, *Psikologi Sufi*, h. 310 lihat juga Suhrawardi, *Awarif al-ma’arif*, hlm. 223

¹¹ “*murad*” Setiap murid yang telah berhasil menjalani jalan tasawuf (mencapai maqam tertinggi) lihat Suhrawardi, *Awarif al-ma’arif*, h. 229 dan Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, hlm. 223

¹² al-Qushairi. *Risalah Qushairiyah*, h. 564

¹³ Jam’iyyah Ahli al-Thariqah al- Mu’tabarah al-Nahdiyyah, *Mengenal Thariqah Panduan Pemula mengenal Jalan Menuju Allah Ta’ala*, (Jakarta: CV. Sinar Abadi, 2009), cet. 2, hlm. 36

sangat besar terhadap pengosongan jiwa untuk menuju Allah“makrifat”¹⁴.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa murid dalam istilah tasawuf adalah orang yang besar hasratnya (sangat mencintai) terhadap kehidupan spiritual agar bisa mencapai makrifat dengan cara mengikuti sebuah tarekat.

Pandangan Ibnu ‘Athailah tentang Murid:

Kata murid berasal dari kata *arada-yuridu-iradah*. Kata murid ini bermakna “orang yang mempunyai kehendak”. Kata murid yang memiliki arti demikian diambil dari bentuk masdarnya, iradah (kehendak). Di samping itu, istilah murid dalam dunia tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar menyucikan diri dan sedang berjalan menuju Allah. Menurut Ibnu ‘Athailah, tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya uzlah, yaitu menyendiri dan masuk ke medan tafakkur, sebagaimana dikatakan dalam Hikam: Tiada suatu hal yang sangat berguna bagi hati, kecuali hanya uzlah, yaitu menyendiri dan masuk ke medan tafakkur.¹⁵ Uzlah merupakan jalan untuk memperoleh makrifat. Uzlah adalah mengasingkan diri dari banyak orang atau menyendiri (khalwat). Ada tiga rukun dalam berkhalwat, pertama, shumt (diam dan tidak banyak bicara); kedua,

¹⁴ M. Abdul Mujieb, *ensiklopedi Tasawuf*, hlm. 102

¹⁵ Ibn Athaillah, *Syarah al-Hikam*, terj. Ahmad Daerobiy (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hlm.

juu' (selalu dalam kondisi lapar); dan ketiga, sahr (bangun di tengah malam).

E. Risalah Qusyairiyah

Dalam *Risalah* ini menjelaskan tentang sumber kajian tasawuf yang dikarang sendiri oleh Abdul Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi. Buku ini ditulis bertujuan untuk meluruskan pemahaman tentang konsep-konsep tasawuf, akidah tasawuf, pengalaman-pengalaman mistis, dan terminal-terminal spiritual Islam.

F. Abdul Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi

Abul Qasim Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, beliau dilahirkan pada tahun 376H/986M-465H/1073M di kota kecil Ustuwa, tepatnya di Iran Timur. Dimana daerah ini merupakan pusat peradaban dunia Islam Timur pada masa sebelum penaklukan Mongol, abad ketujuh H/13 M. al-Qusyairi merupakan keturunan Bani Qusyayr dari pihak ayahnya merupakan salah-satu suku keturunan Arab yang menetap di Khurasan. Sedangkan, dari pihak ibunya ia merupakan keturunan dari Bani Sulam, seperti bapaknya yang merupakan salah-satu suku Arab. al-Qusyairi dilahirkan dalam keluarga yang berkecukupan dan terpelajar, bahkan dikisahkan paman dari pihak ibunya menguasai sejumlah daerah yang ditempatinya. Selain menjadi penguasa, ternyata paman al-

Qusyairi merupakan pakar hadits dan dari beliau lah al-Qusyairi menimbah ilmu.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti memberikan sistematis penulisan dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan.

Bab I Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori tentang penelitian terdahulu, pengertian konsepsi, pengertian relasi, pengertian guru, pengertian murid, kitab *Risalah Qusyairiyah* dan biografi Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian yang didalamnya akan dibahas tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Konsepsi Relasi Guru dan Murid Perspektif Abil Qashim Abdil Karim ibn Hawazin al-Qusyairiy an-Naisabury dalam kitab *Risalah Qusyairiyah*.

Bab V Pembahasan yang didalamnya merupakan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab VI Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.